

Serangan Siber AS Terhadap Turki

written by Ahmad Fairozi

Harakatuna.com. Washington - Amerika Serikat (AS) dilaporkan melakukan serangan siber terhadap Iran pada September lalu. Serangan siber AS ini dilakukan setelah fasilitas minyak Saudi Aramco diserang menggunakan rudal jelajah dan pesawat nirawak (*drone*) pada 14 September.

Dua pejabat AS yang mengetahui hal tersebut mengungkapkan, serangan siber AS dilancarkan pada akhir September. Tujuannya melemahkan kemampuan Iran dalam menyebarkan propaganda di dunia maya. Salah seorang pejabat AS mengatakan, serangan itu [memengaruhi perangkat keras fisik](#). Namun, dia tidak memberikan keterangan lebih terperinci.

Pentagon menolak mengomentari laporan tersebut. "Sebagai masalah kebijakan dan untuk keamanan operasional, kami tidak membahas operasi siber, intelijen, atau perencanaan," kata juru bicara Pentagon, Elissa Smith, Rabu (16/10).

Belum ada informasi apakah [AS melakukan serangan siber](#) lain sejak akhir September. Namun, Menteri Komunikasi dan Teknologi Informasi Iran Mohammad Javad Azari-Jahromi telah mengetahui laporan tentang serangan itu. "Mereka pasti memimpikannya," ujar dia saat ditanyai mengenai serangan tersebut.

Pakar siber dari Pusat Studi Strategis dan Internasional yang berbasis di Washington, James Lewis, menilai bahwa memang mustahil mencegah perilaku Iran dengan serangan militer konvensional. Oleh sebab itu, serangan siber dapat menjadi opsi alternatif.

"Anda bisa melakukan kerusakan tanpa membunuh orang atau meledakkannya. Itu menambahkan opsi pada seperangkat alat yang belum pernah kami miliki sebelumnya dan kesediaan kami untuk menggunakannya adalah penting," kata Lewis.

Investigasi yang dilakukan *Reuters* tahun lalu menemukan lebih dari 70 situs propaganda Iran. Mereka dikerahkan ke 15 negara. Namun, belum ada informasi tentang apakah situs-situs itu dikendalikan oleh Pemerintah Iran.

Sejak Mei 2018 hubungan Iran dan AS kembali memanas. Hal itu terjadi setelah Washington memutuskan keluar dari perjanjian nuklir Iran atau Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA).

Latarbelakang Serangan Siber AS

Washington kemudian menerapkan kembali sanksi ekonomi berlapis terhadap Teheran. Langkah itu merupakan taktik AS agar Iran bersedia merundingkan kembali ketentuan dalam JCPOA, termasuk mengatur tentang uji coba rudal balistik.

Namun, Iran menolak tunduk pada tekanan AS. Sebagai langkah balasan, Iran memutuskan menanggukkan satu per satu komitmennya dalam JCPOA, termasuk melakukan pengayaan uranium melampaui ambang batas yang telah ditetapkan.

Iran dan AS kembali terlibat ketegangan setelah adanya penyerangan terhadap sejumlah kapal tanker di Selat Hormuz pada Mei dan Juni lalu. AS menuding Iran sebagai dalang di balik aksi tersebut. Teheran telah dengan tegas membantah tuduhan itu.

Kedua negara kembali bersitegang saat dua fasilitas minyak Saudi Aramco diserang pada 14 September lalu. Serangan itu dilancarkan dengan mengerahkan 18 pesawat nirawak dan tujuh rudal jelajah. Sebanyak lima persen produksi minyak dunia dilaporkan terpengkas akibat peristiwa tersebut. Aramco diketahui merupakan perusahaan minyak terbesar di dunia.

Kelompok pemberontak Houthi Yaman sebenarnya mengklaim bertanggung jawab atas serangan itu. Namun, klaim mereka diragukan Barat mengingat kecanggihan dan daya jangkau serangan.

AS bersama Inggris, Prancis, dan Jerman justru menuding Iran sebagai pihak yang mendalangi serangan ke fasilitas Aramco. Iran kembali membantah dengan tegas dugaan keterlibatannya dalam serangan Aramco. Teheran meminta pihak-pihak yang menuduhnya menyajikan bukti kredibel. n kamran dikarma/reuters ed: yeyen rostiyani